

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Investasi

2.1.1 Pengertian Investasi

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 13 paragraf 03 mendefinisikan investasi sebagai berikut :

Investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, *royalty*, deviden, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

John Downers dan Jordan Elliot Godman dalam “*Dictionary of Finance and Investment*” edisi III yang dialih bahasakan oleh Soesanto Budhidarmo menyatakan bahwa :

“Investasi adalah penggunaan modal untuk menciptakan uang, baik melalui sarana yang menghasilkan pendapatan maupun melalui ventura yang lebih berorientasi ke resiko yang dirancang untuk mendapatkan perolehan modal. Investasi dapat menunjuk ke suatu investasi keuangan (dimana investor menempatkan uang ke dalam suatu sarana) atau menunjuk ke investasi usaha atau waktu seseorang yang ingin memetik keuntungan dari keberhasilan kerjanya. Investasi berkonotasi gagasan bahwa keamanan pokok (investasi) adalah penting. Sebaliknya, spekulasi jauh lebih berisiko.” (1994 : 267)

Anthony A. Atkinson dalam bukunya *Management Accounting* mendefinisikan investasi sebagai berikut:

“Investment is the monetary value of the assets that the organization gives up to acquire long-term assets. Return refers to the increased cash flow in the future attributable to the long-term asset required.” (1995 : 408)

Beberapa definisi lain mengenai investasi dinyatakan sebagai berikut :

“Investasi adalah pengkaitan sumber-sumber dana dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. (Mulyadi, 1990 : 503)

“Investment is a commitment of resources made in the hope of realizing benefits that are expected to occur some time in the future.”

(Bierman-Seymour, 1993 : 4)

Investasi dapat dilakukan dalam bentuk modal kerja (*inventory*, piutang usaha, kas) dan dalam aktiva tetap serta efek dimana di antara bentuk-bentuk investasi tersebut secara konseptual tidak ada perbedaan, yaitu dengan harapan untuk memperoleh pengembalian dana.

Mengenai perbedaan antara investasi dalam aktiva tetap dan aktiva lancar, Bambang Riyanto menyatakan bahwa perbedaan terletak dalam soal “waktu” dan “cara perputaran” dana yang tertanam di dalamnya. Perputaran dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar dapat digambarkan sebagai berikut :

Kas —————> Aktiva lancar —————> Kas

Sedangkan perputaran dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dapat digambarkan sebagai berikut :

Aktiva tetap —————> Depresiasi —————> Kas

Sesuai dengan karakteristik aktiva tetap yang waktu operasi dan pengembangan investasinya bersifat jangka panjang, maka pengeluaran-pengeluaran yang dimaksudkan untuk mendapatkan bagian modal / aktiva tetap (*capital expenditure*), perencanaan dan pengendalian investasinya harus dilaksanakan secara optimal karena tahap ini merupakan saat yang kritis dan setiap keputusan yang salah akan mempengaruhi kesehatan perusahaan dimasa yang akan datang dalam jangka panjang, sebaliknya keputusan yang tepat akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempercepat tingkat pengembalian investasi.

2.1.2 Klasifikasi Investasi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1996, investasi dibagi dalam dua golongan, yaitu :

1. Investasi Jangka Pendek.

Investasi jangka pendek (investasi lancar) adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama tahun atau kurang dari satu tahun. Umumnya investasi jangka pendek dilakukan dalam bentuk saham, obligasi, hipotek, sertifikat deposito dan surat-surat berharga lainnya. (IAI, 1996 : 13.4)

2. Investasi Jangka Panjang.

Investasi jangka panjang adalah investasi yang dimaksudkan untuk dimiliki selama lebih dari satu tahun atau lebih dari satu periode akuntansi. Umumnya

investasi jangka panjang dilakukan dalam bentuk saham, obligasi, hipotek, *property* dan harta tidak bergerak lainnya. (IAI, 1996 : 13.4)

Mulyadi (1993 : 284) membagi investasi menjadi empat golongan, yaitu :

1. Investasi yang tidak menghasilkan laba (*non-profit investment*).

Investasi yang tidak menghasilkan laba timbul karena adanya peraturan pemerintah atau karena syarat-syarat kontrak yang telah disetujui yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Misalnya kewajiban memasang instalasi pembersih limbah.

2. Investasi yang tidak dapat diukur labanya (*non-measurable profit investment*).

Investasi jenis ini dimaksudkan untuk menaikkan laba, tetapi laba yang diharapkan dengan adanya investasi ini sulit dihitung secara teliti. Sebagai contoh adalah biaya promosi produk untuk jangka panjang, biaya penelitian dan pengembangan, biaya pelatihan dan pendidikan karyawan. Biasanya dipakai sebagai pedoman dalam mempertimbangkan investasi adalah persentase tertentu dari hasil penjualan (untuk biaya promosi produk). Persentase tertentu dari laba bersih perusahaan (untuk biaya penelitian dan pengembangan), investasi yang sama dengan yang dilakukan perusahaan pesaing dan jumlah uang yang tersedia. Kriteria-kriteria tersebut biasanya tidak memuaskan dan manajemen puncak lebih banyak mendasarkan pada *judgement*.

3. Investasi dalam penggantian ekuiptment (*replacement investment*).

Investasi jenis ini meliputi pengeluaran-pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang sudah ada, yang dilakukan jika penggunaan mesin atau peralatan lama dinilai sudah tidak ekonomis lagi. Penggantian mesin dan *ekuiptment* biasanya dilakukan atas pertimbangan penghematan biaya (biaya diferensial) yang akan diperoleh atau adanya kenaikan produktivitas (pendapatan diferensial) dengan adanya penggantian tersebut. Dengan kata lain jika aktiva diferensial berupa investasi dalam penggantian aktiva tetap akan menghasilkan *Return On Investment* yang dikehendaki, yaitu berupa perbandingan antara penghematan biaya dengan investasi yang akan dilakukan secara ekonomis menguntungkan. Meskipun penghematan biaya merupakan kriteria umum yang sering digunakan, namun seringkali pendapatan diferensial juga perlu dipertimbangkan, yaitu kapasitas produksi yang melebihi kapasitas produksi mesin atau peralatan yang dimiliki sekarang dan perusahaan masih dapat menampung tambahan produk yang akan dijual.

4. Investasi dalam perluasan usaha (*expansion investment*).

Investasi dalam perluasan usaha merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produk atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Tambahan kapasitas akan memerlukan *aktiva diferensial* yang berupa tambahan investasi dan akan menghasilkan pendapatan diferensial yang berupa tambahan pendapatan (*revenue*), serta memerlukan biaya diferensial yang berupa tambahan biaya karena tambahan kapasitas. Pertimbangan yang diperlukan

untuk melakukan investasi ini adalah apakah aktiva diferensial yang diperlukan untuk perluasan usaha diperkirakan akan menghasilkan laba diferensial (yang merupakan selisih antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial) yang jumlahnya memadai. Kriteria yang dipertimbangkan adalah taksiran laba di masa yang akan datang (selisih biaya dengan pendapatan) dan *Return On Investment* yang akan diperoleh karena adanya investasi tersebut. Penting juga dipertimbangkan faktor resiko yang berbeda-beda untuk tiap-tiap investasi, pajak penghasilan dan nilai waktu dari uang, karena ketiga faktor tersebut menentukan aliran kas di masa yang akan datang.

2.2 Aktiva Tetap

2.2.1 Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan asset perusahaan yang memiliki ciri khas utama dapat digunakan dalam proses produksi lebih dari satu periode akuntansi. Oleh sebab itu, agar memenuhi prinsip *matching cost against revenue*, maka proses alokasi biaya perolehan aktiva tetap ke dalam biaya dilakukan secara berangsur.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Nomor 16 paragraf 05 ; “aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Fess & Warren dalam *Accounting Principles* (1993:380) mendefinisikan :

“Plant Asset are long term or relatively permanent tangible asset that are

used in the normal business operation they are owned by the enterprise and are not held for sale in the ordinary course of business”.

Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt menyatakan bahwa :

The major characteristics of property, plant, and equipment are :

- 1. They are acquired for use in operations and not for sale.*
- 2. They are long-term in nature and usually subject to depreciation.*
- 3. They possess physical substance.* (1992 : 491)

Fess and Niswonger melakukan pendefinisian aktiva tetap dengan memberikan penekanan pada ciri umum aktiva tersebut, yaitu dapat dipakai berulang kali, seperti yang dikutip dari bukunya yang berjudul “prinsip-prinsip akuntansi” (1988 : 283) sebagai berikut :

“Walaupun tidak ada patokan standar mengenai batas umur minimum untuk bisa diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, namun ciri umumnya bahwa harta ini dapat digunakan berulang kali dan biasanya diharapkan dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun”.

Para penulis lainnya mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut :

“Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi.” (Zaki Baridwan, 1992 : 271)

“Aktiva tetap adalah aktiva yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif tetap atau apabila jangka waktu perputarannya lebih dari satu tahun. (Abdullah Shahab, 1998 : 54)

“Aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.” (Bambang Riyanto, 1995 : 19)

2.2.2 Prinsip Dasar Akuntansi Aktiva Tetap

Menurut Jan. R Williams, Keith G. Stargo dan William W. Holder, ada empat prinsip yang digunakan dalam akuntansi aktiva tetap :

1. Aktiva tetap pada permulaannya dicatat pada *historical cost*.
2. *Cost* dari aktiva tetap dialokasikan sebagai penyusutan atau *depleksi* dengan cara yang sistematis dan rasional untuk mencapai kesesuaian biaya dan pendapatan selama masa manfaat aktiva tersebut.
3. Penetapan *cost* dan alokasi berikutnya dari *cost* diperlukan berdasarkan berbagai estimasi dan asumsi tentang pemakaian dari aktiva tersebut.
4. *Cost* yang tidak dialokasikan dari aktiva tetap yang disebut dengan nilai buku, adalah tidak dimaksudkan untuk mendekati harga pasar dari aktiva tetap tersebut. (1992 : 470)

2.2.3 Kapitalisasi Aktiva Tetap

Alokasi biaya yang tetap harus dilaksanakan diantara berbagai pos aktiva dan beban, karena akan mempengaruhi perhitungan laba untuk serangkaian periode akuntansi. Oleh karena itu, pendapatan hanya dapat diukur dengan wajar apabila pengeluaran-pengeluaran ditetapkan dan dikelompokan dengan tepat menjadi 2 (dua), yaitu :

1. *Capital Expenditure* (pengeluaran modal), yaitu pengeluaran yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran semacam ini

dibukukan sebagai aktiva yang kemudian dialokasikan ke pendapatan dimasa yang akan datang, yaitu dengan cara penyusutan.

2. *Revenue Expenditure* (pengeluaran pendapatan), untuk pengeluaran yang manfaatnya hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran ini dicatat sebagai biaya pada saat periode terjadinya.

2.2.4 Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap

Dalam menetapkan besarnya nilai perolehan aktiva tetap berlaku prinsip harga perolehan (*historical cost*) yang menyatakan bahwa semua pengeluaran yang terjadi sehingga aktiva tersebut siap digunakan haruslah dikapitalisasi. Oleh karena itu, akan dijelaskan masing-masing aktiva tetap sebagai berikut :

1. Tanah

Harga perolehan tanah mencakup berbagai pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan tanah dan penyiapannya untuk dipergunakan operasi perusahaan.

2. Bangunan

Harga perolehan bangunan mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh atau membangun dan menyiapkan bangunan tersebut sehingga siap digunakan.

3. Mesin-mesin, Peralatan, Furniture, dan Perlengkapan

Mesin, peralatan , furniture dan perlengkapan adalah jenis aktiva tetap yang digunakan perusahaan dalam produksi dan distribusi barang dan jasa. Bila

aktiva tetap tersebut dibuat sendiri maka harga perolehannya sebesar biaya yang dikeluarkan untuk pembuatannya sampai siap digunakan.

4. Kendaraan

Perlakuan untuk kendaraan sama dengan perlakuan untuk perlengkapan kantor, yaitu dipisah-pisahkan menurut fungsinya. Harga perolehan kendaraan terdiri dari : harga faktur, bea balik nama, dan biaya angkut termasuk pajak pembelian. Pajak yang dibayar setiap periode, seperti pajak kendaraan bermotor, jasa rataraja, dan lain-lain dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan.

2.2.5 Pencatatan Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dicatat berdasarkan nilai perolehannya, sesuai dengan pernyataan dalam Standar Akuntansi Keuangan dalam pengakuan awal aktiva, yaitu :

“Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehannya”. (SAK 1994, No. 16 paragraf 59)

Dapat disimpulkan bahwa pencatatan aktiva tetap dilakukan dengan menggunakan prinsip *historical cost*. Nilai yang dicatat tidak hanya mencakup harga pembelian saja, akan tetapi semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap sampai aktiva tersebut siap digunakan. Aktiva tetap

dicatat dan dinyatakan dalam neraca sebesar nilai buku, yaitu nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.

Untuk memperoleh aktiva tetap dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pembelian tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pembelian tunai dicatat sebesar jumlah yang dibayarkan termasuk seluruh pengeluaran insidental yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan penggunaannya. Didalamnya termasuk ongkos angkut, bea balik nama, biaya pemasangan, biaya percobaan, dan asuransi pembelian.

2. Perolehan dengan pertukaran

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara pertukaran, yaitu aktiva lama yang digunakan untuk membayar perolehan aktiva baru. Dalam keadaan transaksi semacam ini penerapan prinsip harga perolehan aktiva tetap telah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan 1994 No. 16 paragraf 62, yaitu :

“Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepas atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer”.

3. Perolehan dengan surat berharga

Aktiva tetap diperoleh dengan jalan menerbitkan surat berharga yang nilai pasarnya dapat ditetapkan, maka nilai tersebut dapat diletakan pada aktiva.

Dan bila nilai pasar saham tidak tersedia, maka diperlukan penilaian aktiva

oleh pihak ketiga yang independen untuk mendapatkan suatu penetapan nilai pasar yang objektif.

4. Perolehan dengan membuat sendiri

Perusahaan kadang-kadang membuat bangunan atau peralatan untuk digunakan sendiri. Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dibebankan langsung seperti bahan baku dan upah langsung dibebankan kepada harga perolehan aktiva tetap yang dibangun.

5. Perolehan dari hadiah atau sumbangan

Pencatatan aktiva tetap dari sumbangan atau hadiah akan menyimpang dari prinsip harga perolehan (*historical cost*). Standar Akuntansi Keuangan telah mengatur pencatatan aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah atau sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang wajar.

2.2.6 Penyusutan

Aktiva tetap kecuali tanah atau hak atas tanah pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan yang dimaksudkan untuk memperoleh laba, kegunaannya akan semakin menurun. Penurunan kegunaan aktiva tetap tersebut mengakibatkan nilainya harus disusutkan, proses tersebut dinamakan penyusutan. Proses penyusutan ini, penekanan utamanya adalah pada pengalokasian biaya dari biaya aktiva tetap ke biaya periode untuk dibandingkan dengan pendapatan yang dilaporkan pada masing-masing periode selama digunakan aktiva tersebut.

2.2.6.1 Pengertian Penyusutan

Definisi penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan, yaitu :

“Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.”
(SAK 1994 : 17.2)

Menurut definisi diatas jumlah total yang dibebankan terhadap pendapatan ditetapkan dengan nilai perolehan setelah terlebih dahulu dikurangi estimasi nilai sisa yang dapat dimanfaatkan atau nilai residu.

2.2.6.2 Metode Penyusutan

Untuk mengalokasikan *cost* aktiva tetap ke periode-periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang digunakan. Metode yang digunakan hendaknya merupakan suatu hasil pertimbangan dan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola penggunaan yang diperkirakan atas aktiva yang bersangkutan.

Menurut Abdullah Shahab dalam buku *Accounting Principles* edisi ke 12, 1998 : 400, metode penyusutan dibagi dalam 4 (empat) kelompok, yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Pada metode garis lurus, pembebanan berkala beban penyusutan akan berjumlah sama selama taksiran umur aktiva tetap.

2. Metode unit produksi (*unit of production method*)

Metode ini menghubungkan penyusutan dengan taksiran kapasitas produksi aktiva tetap yang bersangkutan. Perhitungan menurut satuan produksi seperti jam, mil atau jumlah kegiatan. Penyusutan setiap periode dihitung dengan cara mengalikan penyusutan persatuan produksi dengan jumlah unit yang dipakai selama periode yang bersangkutan.

3. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Dengan metode ini akan menghasilkan pembebanan beban penyusutan yang semakin menurun selama taksiran umur aktiva tetap. Penyusutan berkala dihitung atas dasar beban dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

4. Metode jumlah angka tahun (*sum of year digit*)

Metode ini akan mendatangkan hasil yang sama dengan metode saldo menurun. Pembebanan beban penyusutan secara berkala akan menurun secara tetap selama taksiran umur aktiva tetap, oleh karena secara berturut-turut tiap tahun akan dikalikan dengan pecahan yang semakin kecil. Angka pembagi pecahan tersebut adalah jumlah dari angka-angka yang mencerminkan tahun-tahun dalam taksiran umur aktiva tetap yang bersangkutan.

2.3 Pengembalian Investasi (Return On Investment)

2.3.1 Pengertian Analisis Return On Investment

James C. Van Horne dalam *Fundamentalas Of Fiananscial Management* memberikan definisi tingkat pengembalian investasi atau *Retun On Investment* (ROI) sebagai berikut :

“Return On Investment is measures overall effectiveness in generating profits with available assets; earning power of invested capital”.
(1992 : 166)

Sedangkan Agus Sartono mendefinisikan ROI sebagai berikut :

“Dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dan net profit margin maka dapat dicari earning power atau return on investment ratio. Earning power merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan”. (1990 : 92-93)

Berdasarkan kedua uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa, definisi ROI secara umum adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu tingkat keuntungan bersih dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan tersebut.

Analisis ROI dalam analisis keuangan memiliki arti yang sangat penting karena merupakan salah satu teknik analisa yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Analisis ROI merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. ROI merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan

dengan keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam *operating assets* yang digunakan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dari operasi tersebut (*net operating assets*).

Di Indonesia, rentabilitas ekonomi dan ROI sering digunakan untuk analisis keuangan (Husnan & Pudjiastuti, 1994 : 79), yaitu untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan. Dengan kata lain adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh modal bekerja (Piyanto, 1995 : 36). Untuk perusahaan jasa dan manufaktur, modal yang bekerja (*operating capital / assets*) tersebut tidak termasuk modal yang ditanamkan dalam surat berharga (efek) atau pada anak perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan kredit, misalnya perbankan modal seperti itu akan turut diperhitungkan. Demikian pula, laba yang diperhitungkan hanya laba yang berasal dari operasi perusahaan (*laba usaha / net operating income*), sedangkan laba dari usaha di luar kegiatan utama perusahaan, misalnya deviden tidak diperhitungkan. Kadang-kadang keduanya (Rentabilitas Ekonomi dan ROI) ditafsirkan sama.

“Dalam literature Anglosax, pada umumnya digunakan istilah *Earning Power* untuk pengertian Rentabilitas ekonomi, meskipun cara perhitungannya berbeda”. (Bambang Riyanto, 1995:37)

Masih dalam buku Bambang Riyanto, Howard & Upton dalam bukunya “*Introduction to Business Finance*” menyatakan “*Earning Power is ability of a*

given investment to earn to return from it use". R.W. Johson dalam bukunya "financial Management" menyatakan "Earning Power, the relation of net operating income to the net operating assets". Formulanya sedikit berbeda (Bambang Riyanto, 1995:37-38), yaitu :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Net Operating assets}}$$

$$\text{Profit Margin} \times \text{Turnover of Operating Assets} = \text{Earning Power}$$

$$\frac{\text{Net operating income}}{\text{Net sales}} \times \frac{\text{Net sales}}{\text{Net operating assets}} = \frac{\text{Net operating income}}{\text{Net operating assets}}$$

$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Operating Assets}} = \text{Earning Power}$$

Sedikit perbedaan tersebut terletak pada kata "net" (bersih) pada penyebutnya, yaitu *Net Operating Assets*. Oleh karena itu, rentabilitas ekonomi menurut Bambang Riyanto tidak melibatkan modal yang tidak bekerja, seperti yang diinvestasikan dalam efek dan laba dari deviden.

Rumus-rumus tersebut hampir sama dengan rumus yang diberikan oleh pengarang buku lainnya, yaitu :

1. Pudjosumarto (1988 : 123)

$$ROI = \frac{\text{Profit After Tax}}{\text{Assets}} \times 100\%$$

Dalam memberikan rumus tersebut, Pudjosumarto juga menyatakan bahwa yang dimaksud ROA sebenarnya adalah ROI, karena investasi adalah biaya proyek yang terdiri dari *Long Term Debt*, *Share Capital*, *working Capital*. Oleh karena itu maka jumlah investasi akan sama dengan jumlah aktiva. Jadi perhitungan ROI yang sama dihitung dengan angka-angka asset yang mungkin merupakan metode terbaik dalam menghitung *return* ini, karena nilai aktiva tetap sepanjang tahun akan berubah secara otomatis melalui depresiasi.

2. Mulyadi (1993 : 441)

$$ROI = \frac{Laba}{Investasi}$$

atau

$$ROI = \frac{Pendapatan}{Investasi} \times \frac{Laba}{Pendapatan}$$

3. Suad Husnan dan Pudjiastuti (1994 : 79)

Sebenarnya antara keduanya terdapat perbedaan, yaitu pada sisi pembilangnya. Rentabilitas ekonomi, pembilangnya menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax / EBIT*) atau istilah lain laba operasi (*Operating Income*). Sedangkan pembilang ROI menggunakan laba setelah pajak (*Earning After Tax / EAT*) atau istilah lain laba bersih (*Net Operating Income / NOI*), seperti digambarkan dibawah ini :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Atau :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \text{Pr ofit m arg in} \times \text{Perputaran aktiva}$$

Dimana :

$$\text{Pr ofit m arg in} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Dan :

$$\text{Perputaran aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Atau :

$$\text{ROI} = \text{Net Pr ofit M arg in} \times \text{Perputaran aktiva}$$

Dimana :

$$\text{Net Pr ofit M arg in} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Pada rumus pertama, untuk pengukuran kinerja pusat laba, keuntungan yang akan diperoleh suatu pusat laba dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) dibagi dengan investasi yang akan digunakan untuk mendapatkan laba tersebut. Sedangkan rumus kedua, baik investasi maupun laba dihubungkan dengan pendapatan. Investasi yang dihubungkan dengan pendapatan menunjukkan perputaran investasi dalam periode tertentu. Tingkat perputaran investasi

menunjukkan produktivitas penggunaan investasi dalam menghasilkan pendapatan.

Laba dibagi dengan pendapatan menunjukkan *profit margin* yang merupakan persentase laba yang dapat diperoleh dari setiap rupiah pendapatan. *Profit margin* menunjukkan produktivitas pendapatan dalam menghasilkan laba. Jika misalnya *profit margin* dihitung sebesar 10%, hal ini berarti setiap rupiah pendapatan yang diperoleh akan menghasilkan laba sebesar 0,1 rupiah.

2.3.2 Return On Investment sebagai Alat Penilaian Kinerja

Investasi dilakukan dengan harapan untuk memperoleh hasil / kembalian (*return*) untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan secara umum dapat dilihat dari meningkatnya nilai saham. Nilai perusahaan semakin lama harus semakin meningkat sehingga dengan demikian perusahaan dapat dikatakan tumbuh (*grown up*) oleh karena itu :

“keberhasilan suatu perusahaan dalam jangka panjang bergantung dari keuntungan yang dapat dihasilkannya. Di samping menghasilkan *return* bagi pemilik modal, keuntungan ini merupakan jaminan pinjaman yang paling baik.” (Pudjosumarto, 1995 : 121)

Kemajuan dan pertumbuhan perusahaan menjadi tanggung jawab pimpinan / manajer perusahaan. Untuk memastikan bahwa di perusahaan terjadi pertumbuhan dan kemajuan nilai perusahaan sekaligus prestasi kinerja manajer, maka diperlukan suatu penilaian dengan kriteria tertentu. Oleh karena, ia diberi wewenang untuk mengendalikan pendapatan dan biaya pusat pertanggungjawaban,

maka objek penilaian ditujukan terhadap laba (rentabilitas), laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya, oleh karena itu ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai ukuran kinerja pusat laba, maka ia harus dihubungkan dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Berkaitan dengan hal itu, untuk mengukur kinerja pusat laba terdapat beberapa ukuran yang menghubungkan laba yang diperoleh dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dengan rumus dasar :

$$\frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} = 100\% \quad (\text{Bambang Riyanto, 1995 : 35})$$

Yang selanjutnya dikembangkan dengan rumus-rumus sebagai berikut :

1. Return On Capitalization (ROC) (Pudjosumarto, 1995: 122)

Atau “kembali dari capital / modal”, dengan rumus :

$$ROC = \frac{\text{Profit After Tax} + \text{Interest}}{\text{Equity} + \text{Long Term Debt}}$$

Interest ditambahkan kembali, karena didasari pada pertimbangan bahwa *interest* merupakan *return* dari *long-term debt* sebagaimana *profit* sebagai *return* dari *equity*.

2. Return On Networth (RON) (Bambang Riyanto, 1995 : 44)

Atau “kembali modal sendiri” atau rentabilitas modal sendiri, yaitu kemampuan menghasilkan laba dari modal sendiri yang bekerja. Di dalamnya tidak termasuk modal yang diinvestasikan pada surat berharga / anak perusahaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$RON = \frac{\text{Laba - bunga modal asing - pajak perseroan}}{\text{Modal sendiri yang bekerja}} \times 100\%$$

3. Return On Equity (ROE) (Pudjosumarto, 1995 : 122)

Atau “kembali modal sendiri”, dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Profit After tax}}{\text{Capital stock + Re serves}}$$

Untuk ROE ini, menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994 : 81) dapat menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{ROI}{1 - \text{Rasio Hutang}}$$

4. Return On Sales (ROS) (Pudjosumarto, 1995 : 121)

Atau “kembali atas penjualan”, dengan rumus :

$$ROS = \frac{\text{Profit After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Formula tersebut hampir sama dengan rumus profit margin yang diberikan oleh B. Riyanto (1995 : 37), yaitu :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

5. Return On Asset (ROA) (Bambang Riyanto, 1995 : 36)

Atau “kembali atas assets”, B. Riyanto mengemukakan ini sebagai istilah lain dari Rentabilitas Ekonomi (1995 : 48). Digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, dengan kata lain adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang bekerja. Rumusnya adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Asin g}}$$

Husnan dan Pudjiastuti (1994 : 80) pada intinya memberikan rumus yang sama untuk rentabilitas ekonomi tersebut, yaitu :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \text{Pr ofit M argin} \times \text{Perputaran Aktiva}$$

$$= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Return On Investment (ROI)

Atau “kembalian atas investasi”. ROI ini akan diuraikan lebih rinci dibawah ini.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return On Investment

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Investment*, sebagaimana dalam bukunya B. Riyanto (1995 : 37-43), adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”, yang dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Pr ofit M argin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

dengan pengertian lain, *Profit Margin* adalah selisih antara *net sales* dengan *operating expenses* (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya

penjualan + biaya umum), yang selisahnya dinyatakan dalam persentase dari *net sales*.

Profit Margin berguna untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales*.

2. *Turnover of Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu, yang ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Operating assets}}$$

Turnover of Operating Assets digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kecepatan perputaran *operating assets* dalam periode tertentu.

Percampuran kedua efisiensi *profit margin* dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya *Earning Power*. Oleh karena itu makin tingginya tingkat *profit margin* atau *operating assets turnover* masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya *Earning Power*.

Hubungan antara *Profit Margin* dan *Operating Assets Turnover* dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} \times \text{Operating Assets Turnover} = \text{Earning Power}$$

$$\frac{\text{Net operating income}}{\text{Net sales}} \times \frac{\text{Net sales}}{\text{Net operating assets}} = \frac{\text{Net operating income}}{\text{Net operating assets}}$$

Oleh karena besarnya *Earning Power* dalam suatu periode tertentu dapat diperbesar dengan memperbesar *Profit Margin* atau *Operating Assets Turnover*,

maka penting untuk mengetahui cara-cara memperbesar baik *Profit Margin* maupun *Operating Assets Turnover*.

Sedangkan menurut Weston and Copeland (1995 : 315) disamping profit margin dan perputaran aktiva ada beberapa faktor yang mempengaruhi ROI, adalah :

1. Penyusutan

ROI sangat peka terhadap penyusutan. Artinya, jika suatu perusahaan menghapuskan aktivanya pada tingkat penyusutan yang relatif cepat, maka laba tahunan dan ROI-nya akan berkurang.

2. Nilai buku dari aktiva

Jika suatu perusahaan menggunakan aktiva yang sebagian besar telah habis disusutkan, maka beban penyusutan saat ini dan investasinya akan rendah. Hal ini akan menyebabkan ROI perusahaan tersebut relatif tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih baru.

3. Periode waktu

Banyak proyek-proyek memerlukan persiapan yang cukup lama, dimana pengeluaran investasi harus dilakukan untuk penelitian dan pengembangan pasar dan lain-lain. Selama masa-masa awal proyek tersebut, pengeluaran dana investasi yang cukup besar tentunya tidak akan sepadan dengan peningkatan laba yang diperolehnya. Dalam kurun waktu tersebut ROI perusahaan dapat mengalami penurunan yang cukup drastis.

4. Kondisi industri

Pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan ROI juga dipengaruhi oleh kondisi dan tingkat pengembalian sektor industri dimana perusahaan tersebut beroperasi. Jika kita ingin membandingkan kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain berdasarkan ROI-nya, maka perusahaan-perusahaan tersebut harus berada pada suatu kelompok industri sejenis. Hal ini perlu dipertimbangkan, karena tidak semua sektor industri mengalami tingkat pengembalian yang sama.

2.3.3.1 Usaha untuk Memperbesar Profit Margin

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua unsur, yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung pada pendapatan dari penjualan dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating income* tertentu, *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*-nya. Dengan demikian maka terdapat dua alternatif usaha memperbesar *profit margin*, yaitu :

1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan penjualan harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*.

Perubahan besarnya penjualan dapat disebabkan karena perubahan harga penjualan per unit apabila volume penjualan dalam unit sudah tertentu tetap atau disebabkan karena bertambah luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dalam pengertian lain, menaikkan tingkat penjualan dapat berarti memperbesar pendapatan dari penjualan, dengan cara :

- a. Memperbesar volume penjualan unit pada tingkat harga penjualan tertentu.
 - b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas penjualan dalam unit tertentu.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurang *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari penjualan selama periode tertentu berkurang, tetapi karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya adalah *profit margin*nya lebih besar.

2.3.3.2 Usaha untuk Mempertinggi Operating Assets Turnover

Tinggi rendahnya *operating assets turnover* selama periode tertentu ditentukan oleh dua unsur, yaitu *net sales* dan *operating sales*. Dengan jumlah *operating assets* tertentu, makin besarnya jumlah penjualan selama periode tertentu mengakibatkan makin tingginya *turnover*-nya. Demikian pula halnya,

luas penjualan tertentu dengan makin kecilnya *operating assets* akan mengakibatkan makin tinggi *turnover*-nya.

Dengan demikian akan terdapat dua cara untuk mempertinggi *operating asset turnover*, yaitu :

1. Dengan menambah modal usaha (*operating asset*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating assets* sebesar-besarnya.

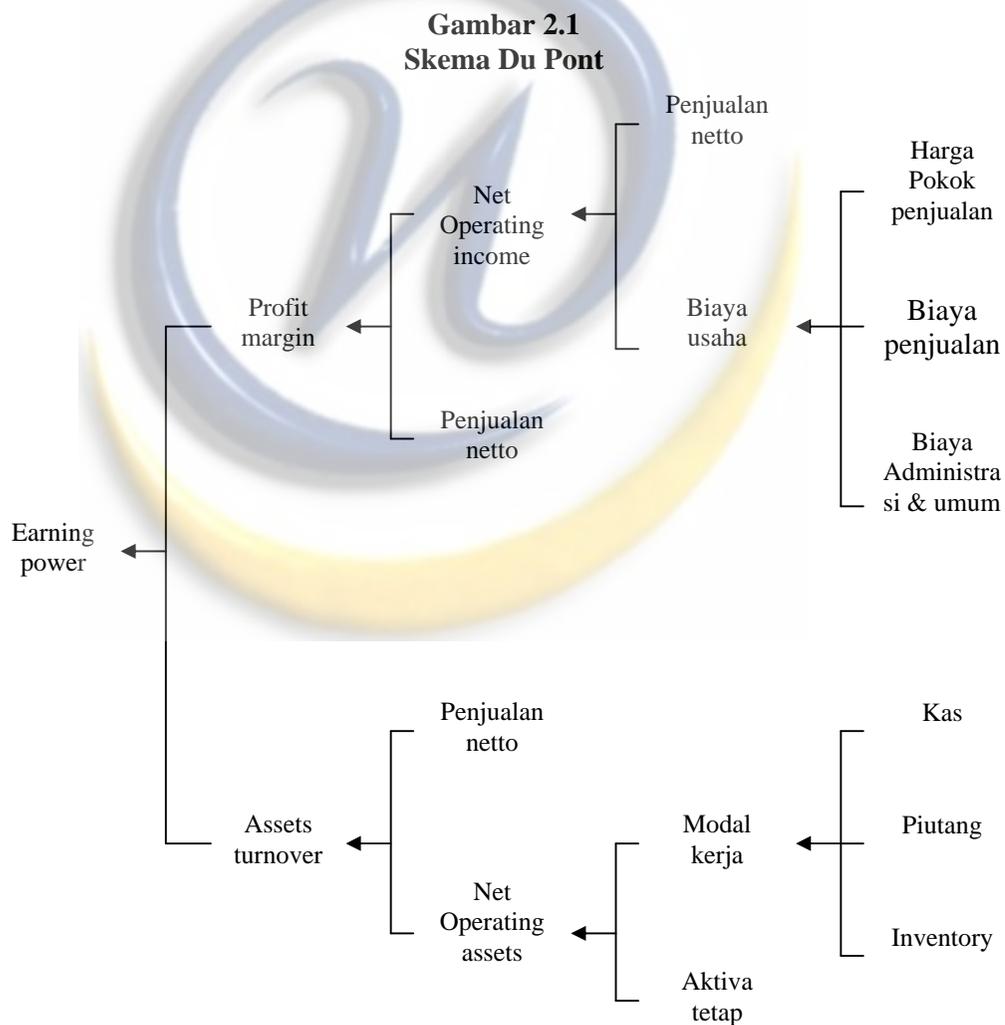
2.3.3.3 Du Pont System

Hubungan antara *Earning Power*, *Profit Margin* dan *Assets Turnover*, atau lebih luasnya hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi *earning power* dapat dilihat dalam skema *Du Pont System* (gambar 2.1). Pada bagian atas rasio *profit margin*, yaitu rasio laba bersih (*net operating income*) terhadap penjualan serta unsur-unsur pembentuk rasio tersebut yang terdiri dari laba bersih, total penjualan, dan total biaya beserta elemen-elemennya. Sedangkan pada bagian bawah rasio *asset turnover*, yaitu rasio penjualan terhadap total aktiva dan unsur-unsur pembentuk rasio tersebut yang terdiri dari total penjualan, total aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan.

Penggabungan antara kedua rasio tersebut akan membentuk nilai *Return On Investment (ROI)* yang merupakan ukuran penilain yang umumnya digunakan oleh kalangan bisnis di Amerika Serikat dalam menilai kinerja perusahaan

maupun dalam penetapan tujuan perusahaan. Siklus perkembangan nilai rasio ROI dan kedua rasio pembentuk ROI menurut Van Horne dapat dikemukakan sebagai berikut :

“Neither the profit margins nor the total assets turnover, by it self, provide an adequate measure of overall effectiveness. The net profit margin ignore the utilization of assets, while the total assets turnover rasio ignores profitability on sales. The ROI rasio, or Earning power, resolves these shortcomings. An improvement in the earning power of the firm will result if there is an increase in turnover on assets, an increase in the net profit margin, or both”. (1992 : 158)



2.3.4 Kegunaan Dan Kelemahan Analisis Return On Investment

2.3.4.1 Kegunaan Analisis Return On Investment

Kegunaan analisa ROI adalah sebagai berikut :

1. ROI bersifat menyeluruh, artinya apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik, maka manajemen dapat menggunakan teknik analisa ROI untuk mengukur efisiensi penggunaan operating assets, produksi dan penjualan.
2. Apabila data industri yang sejenis tersedia, maka perusahaan dapat mengadakan perbandingan tingkat ROI dengan perusahaan lain yang sejenis. Hal ini dapat memperlihatkan tingkat efisiensi penanaman modal perusahaan, apakah perusahaan berada di bawah, sama atau diatas rata-rata, dengan demikian perusahaan dapat menganalisis kelemahan atau kekuatan dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa ROI dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi aktiva divisi dalam mengalokasikan biaya dan modalnya.
4. Analisa ROI digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
5. Selain dapat digunakan untuk pengendalian, ROI juga berguna untuk keperluan perencanaan. ROI dapat digunakan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan bila akan mengadakan ekspansi usaha.

2.3.4.2 Kelemahan Analisis Return On Investment

Kelemahan analisis ROI adalah sebagai berikut :

1. ROI tidak dapat digunakan sebagai dasar perbandingan antar perusahaan bila terdapat perbedaan-perbedaan dalam penerapan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk suatu perusahaan walaupun perusahaan tersebut sejenis.
2. Adanya fluktuasi nilai uang (*purchasing power of money*) akan mempengaruhi nilai *operating assets* dan *profit margin*.

